

**MODEL PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI  
SDK WEWO, KECAMATAN SATARMESE, KABUPATEN MANGGARAI**

*(LEARNING MODEL DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN SDK WEWO,  
SATARMESE DISTRICT, MANGGARAI REGENCY)*

**Mikael Nardi; Ermilinda Paramita Lantur; Rudolof Ngalu**

Prodi PGSD UNIKA Santu Paulus Ruteng, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores 86508  
e-mail: [mikaelnardi@gmail.com](mailto:mikaelnardi@gmail.com)

| <b>Key Words</b>                         | <b>ABSTRACT</b>   |
|--|---|
| <i>Learning Model, Covid 19 Pandemic</i> | <i>This research was motivated by the problems in the field of education as a result of the Covid-19 pandemic, that learning could no longer be done face-to-face in the classroom. Thus, educational interaction certainly does not occur optimally. The purpose of this study was to describe the learning model during the Covid 19 pandemic at Wewo Elementary School, its implementation, and the challenges. This research is a qualitative research with descriptive type. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique followed the interactive model of Milles and Hubberman, which consisted of the process of collection, reduction, presentation, conclusion and verification of data. The results showed that: (1) the learning model used by the teachers at Wewo Elementary School was the offline learning model. The use of this model was chosen because of the lack of infrastructure to carry out online learning. In addition, many students could not use cell phones for learning because their parents could not afford it. Another reason was that the readiness of teachers to carry out offline learning is also minimal. (2) The process of implementing offline learning is carried out by giving assignments and hard copies. The teacher provides the hard copies and assignments to do at home, accompanied by parents. Students were required to take and collect the materials and assignments at school according to a predetermined schedule by following the health protocol. (3) The difficulty while applying the offline learning model was that the learning process could not run optimally. In fact, learning occurs in educational interactions between teachers and students, between students and friends, and students and various learning resources in and outside the school environment. However, as long as students study at home, the interactive process did not occur. Students only worked on assignments given by the teacher in the form of the photocopies. The number of materials and assignments without communication with the teacher makes students feel bored and bored. This has an impact on decreasing student learning outcomes.</i> |
| <b>Kata Kunci</b>                        | <b>ABSTRAK</b>  |
| Model Pembelajaran, Pandemi Covid 19     | Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang muncul sebagai akibat pandemic covid19 dalam bidang pendidikan, yakni bahwa pembelajaran tidak bisa lagi dilakukan secara tatap muka di kelas. Dengan demikian, interaksi edukatif tentu tidak terjadi maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran pada masa pandemi covid 19 di SDK Wewo, implementasinya, dan kesulitan-kesulitan yang dialami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Milles dan Hubberman, yang terdiri atas proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di SDK Wewo adalah model pembelajaran luring. Penggunaan model ini dipilih karena minimnya infrastruktur untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan. Di samping itu pula, banyak siswa yang tidak bisa menggunakan HP yang dapat digunakan untuk pembelajaran karena orangtua tidak mampu membelinya. Sebab lain juga, kesiapan guru melaksanakan pembelajaran dalam jaringan juga minim. (2) Proses pelaksanaan pembelajaran luring dilaksanakan dengan pemberian tugas dan materi. Guru memberikan fotocopy materi dan tugas untuk dikerjakan di rumah, yang didampingi oleh orang tua. Siswa wajib mengambil dan mengumpulkan kembali fotocopy   |

materi dan tugas di sekolah sesuai jadwal yang telah ditetapkan dengan mengikuti protocol kesehatan. (3) Kesulitan selama menerapkan model pembelajaran luring adalah proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal. Sejatinya pembelajaran itu terjadi dalam interaksi edukatif antara guru dengan siswa, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, dan antara siswa dengan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Namun, selama siswa belajar di rumah, proses interaktif tersebut tidak terjadi. Siswa hanya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam bentuk fotocopy. Banyaknya materi dan tugas tanpa disertai komunikasi dengan guru membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Hal ini berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa.

## PENDAHULUAN

Proses pendidikan di sekolah saat ini diarahkan pada upaya menjawab tuntutan dan tantangan perkembangan. Cermati saja kebijakan dan program kemdikbudristek yang dibingkai dalam “merdeka belajar”. Ada banyak program merdeka belajar yang diluncurkan. Muaranya adalah pada terciptanya pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Di perguruan tinggi misalnya mahasiswa diarahkan untuk mengalami situasi dunia nyata dengan belajar pada DUDI (dunia usaha dan industri). Tuntutan dan tantangan dunia kerja harus dijawab oleh dunia pendidikan dengan menyiapkan manusia yang berkompeten, baik pada ranah sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Untuk menghasilkan pribadi yang berkompeten, maka proses pembelajaran didesain sedemikian rupa untuk menciptakan pengalaman-pengalaman belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar demikian hanya bisa terjadi dalam interaksi edukatif antara guru, siswa, dan berbagai sumber belajar. Menurut Sadulloh, dkk. (2010: 143-144) interaksi dalam pembelajaran merupakan sebuah komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik yang di dalamnya anak diajari tanggungjawab dan kemampuan untuk mandiri.

Namun, kenyataannya, dua tahun terakhir ini proses interaktif itu menjadi suatu masalah dalam pembelajaran di sekolah. Pandemi covid 19 yang mewabah

di seluruh belahan dunia memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan *social distancing*. Pada sektor pendidikan, kebijakan belajar dari/di rumah menjadi salah satu pilihan kebijakan sebagai implementasi *social distancing*. Pembelajaran kini menjadi suatu aktivitas pada ruang privat siswa karena minimnya interaksi di antara guru dengan siswa, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, dan antara siswa dengan berbagai sumber belajar. Hal ini terutama terjadi pada sekolah-sekolah di daerah terpencil yang mengalami kesulitan infrastruktur untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan, sehingga interaksi tidak terjadi, sekalipun secara virtual.

Di SDK Wewo, siswa juga belajar di rumah. Sekolah ini juga termasuk berada pada daerah terpencil. Berbeda dengan sekolah-sekolah di kota yang memiliki jaringan internet, sekolah ini serta kampung-kampung di sekitarnya masih mengalami kesulitan jaringan internet. Di samping itu, latar belakang siswa yang hampir semuanya anak petani miskin, tentu juga menjadi kesulitan lain untuk memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Kemungkinan lain juga adalah kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan juga masih kurang. Dengan kondisi seperti ini maka interaksi edukatif di SDK Wewo tentu saja tidak berjalan dengan baik. Lalu, model pembelajaran seperti apakah yang dilakukan oleh guru dan siswa di SDK Wewo? Bagaimanakah model itu dilaksanakan? Bagaimanakah

kesulitan yang dialami dalam pembelajaran?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sukmadinata (2012: 60) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Mengikuti pemikiran ini, maka penelitian ini mendeskripsikan suatu aktivitas sosial, yakni aktivitas pembelajaran selama masa pandemi covid 19. Aktivitas pembelajaran ini disajikan secara apa adanya berdasarkan temuan di lapangan. Lokasi penelitian ini adalah SDK Wewo, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai. Sekolah ini berada di daerah terpencil dengan kondisi infrastruktur dasar yang minim. Demikian pula dengan jaringan internet, di wilayah tempat sekolah ini berada sangat minim. Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran, implementasinya, dan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran dengan model tersebut. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Milles dan Hubberman, yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data, dilakukan proses triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

SDK Wewo menggunakan model pembelajaran luar jaringan. Kebijakan itu diambil dalam rapat dewan guru bersama dengan orangtua siswa untuk menindaklanjuti surat edaran dari pemerintah tentang kebijakan pembelajaran selama

masa pandemi covid 19. Model luring (luar jaringan) disepakati sebagai model yang cocok digunakan sesuai dengan kondisi wilayah, keadaan ekonomi orangtua siswa, serta kesiapan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tanpa adanya tatap muka secara langsung.

SDK Wewo berada di wilayah terpencil, yakni di kampung Wewo, desa Wewo, kecamatan Satarmese, kabupaten Manggarai, provinsi Nusa Tenggara Timur. Dari sisi akses komunikasi, desa ini masih mengalami kesulitan jaringan internet, sehingga tidak bisa mendukung terlaksananya pembelajaran daring sebagaimana yang dilakukan oleh sekolah-sekolah di kota. Di samping jaringan internet, kemampuan orangtua untuk membeli handphone bagi anak mereka untuk melakukan pembelajaran daring juga sulit. Sedangkan dari sisi guru, umumnya masih belum siap melaksanakan pembelajaran daring.

Pembelajaran dengan model luring ini dilakukan dengan cara memberikan copian materi ajar yang disertai dengan tugas untuk dikerjakan oleh siswa. Materi ajar umumnya diambil dari buku tematik dan difotocopy. Tugas-tugas pun diambil dari instruksi-instruksi yang ada di dalam buku siswa. Materi dan tugas diberikan secara bertahap untuk kebutuhan belajar siswa selama satu minggu. Sekolah mengeluarkan jadwal pengambilan dan pengumpulan tugas di sekolah setiap hari untuk satu kelas. Jadwal tersebut ditempelkan di papan pengumuman sekolah, di tempat-tempat umum di kampung-kampung agar siswa bisa membacanya. Selain itu, para guru juga aktif mendatangi siswa untuk menyampaikan jadwal tersebut. Melalui rapat dengan orangtua siswa dan komite sekolah, kepala sekolah meminta dukungan dari orangtua dalam membimbing anak belajar di rumah. Orangtua juga diminta untuk sebisa mungkin dapat membantu anak menjelaskan materi pelajaran yang kurang dipahami oleh anak

dan mengarahkan mereka ketika mengerjakan tugas. Namun orangtua dilarang untuk mengerjakan tugas siswa. Peran orangtua hanya sebatas membantu anak, bukan untuk menggantikan anak dalam mengerjakan tugas.

Pembelajaran dengan model luring di SDK Wewo selama pandemi covid 19 dalam bentuk pemberian materi dan tugas memang sudah berjalan dengan baik. Namun ditemukan beberapa kesulitan yang dialami baik oleh siswa, orangtua, maupun guru. Bagi siswa, pembelajaran seperti ini membosankan. Siswa ingin sekali untuk bisa pergi ke sekolah, berada di kelas, bermain, dan belajar bersama teman-teman mereka. Pola pembelajaran dengan setiap sekali dalam satu minggu mengambil dan mengumpulkan tugas membosankan siswa. Mengerjakan tugas yang begitu banyak juga membebankan bagi siswa.

Untuk orangtua, pembelajaran model ini menyulitkan mereka. Mereka dituntut membagi waktu untuk membimbing anak mereka dengan mengerjakan pekerjaan harian mereka sebagai petani. Kadang-kadang mereka merasa sangat lelah setelah seharian bekerja di kebun, lalu sampai di rumah membimbing anak mengerjakan tugas. Beban yang paling berat adalah orangtua dari kelas 1 dan kelas 2, yang masih belum lancar membaca dan menulis, serta belum mandiri dalam belajar, dibandingkan kelas-kelas tinggi. Namun walaupun sudah ada di kelas tinggi, khususnya anak laki-laki, mereka belum bisa belajar secara mandiri. Sedangkan bagi guru, pembelajaran dengan model luring seperti ini tidak memuaskan. Guru seringkali menemukan banyak siswa yang mengerjakan tugas asal-asalan. Hasil belajar siswa juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan sebelum belajar di rumah. Untuk itu guru dituntut mengulang kembali pembelajaran dengan memberikan materi dan tugas yang sama kepada siswa.

Dengan melihat kesulitan-kesulitan ini pihak sekolah pernah mengeluarkan kebijakan pembelajaran dengan sistem *shift*. Sekolah membuat jadwal pembelajaran di sekolah satu hari dalam satu minggu untuk setiap kelas dengan durasi hanya 2 jam. Ini dilakukan pada saat adanya keputusan pemerintah untuk tetap melaksanakan pembelajaran di sekolah bagi daerah-daerah zona hijau dan kuning. Namun pembelajaran sistem *shift* tidak berlangsung lama karena kabupaten Manggarai berubah menjadi zona merah.

## **Pembahasan**

Menurut Kemp dalam Rusman (2011: 132), model pembelajaran adalah pola umum perilaku guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran berisi langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu alur kegiatan pembelajaran, baik itu kegiatan guru maupun kegiatan siswa. Model tersebut membentuk suatu pola yang teratur dan sistematis mulai dari langkah awal hingga akhir pembelajaran.

Arends dalam Trianto (2010: 132) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat ditentukan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran yang akan diajarkan merujuk pada situasi dan kondisi yang terjadi di sekolah ataupun di mana saja guru dan siswa melaksanakan proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (Jayul dan Irwanto, 201:190) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang terbaik adalah model

yang paling sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, materi ajar, alat atau media, waktu yang tersedia, situasi dan kondisi. Oleh karena itu, guru harus dapat mengelola kelas dengan baik berdasarkan situasi dan kondisi siswa disertai dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran di SDK Wewo yang disebut sebagai model luring merupakan suatu bentuk pembelajaran jarak jauh. Di dalam surat edaran Sekretaris Jendral Mendikbud RI nomor 15 tahun 2020 disebutkan bahwa pelaksanaan belajar dari rumah menggunakan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), baik daring maupun luring atau kombinasi kedua pendekatan tersebut. Selanjutnya, di dalam surat edaran ini, pelaksanaan belajar dari rumah pada prinsipnya bisa bervariasi sesuai dengan karakteristik dan kondisi wilayah.

Menurut Warsita (2011:15), pembelajaran jarak jauh adalah suatu model pembelajaran yang berlangsung tanpa tatap muka atau keterpisahan antara instruktur dan peserta didik, yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat belajar tanpa terikat oleh ruang dan waktu dengan sedikit mungkin mendapatkan bantuan dari orang lain. Ada tiga ciri utama pembelajaran jarak jauh, yakni tidak adanya tatap muka antara guru dengan siswa, artinya komunikasi timbal balik tidak terjadi; siswa dapat belajar secara bebas tanpa adanya ikatan ruang dan waktu; minimnya bantuan dari orang lain, dalam hal ini bantuan guru kepada siswa.

Pembelajaran jarak jauh secara luring dengan pemberian copian materi dan tugas kepada siswa di SDK Wewo pada satu sisi merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar. Kemandirian merupakan suatu orientasi proses pendidikan, dalam perspektif Langeveld disebut sebagai proses pendewasaan. Namun pada sisi lain proses pendewasaan

tersebut tetap membutuhkan tuntunan dan bimbingan seorang guru, orang yang sudah dewasa. Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, komunikasi timbal balik siswa dengan guru dalam suatu pertemuan tatap muka sangat penting dilakukan. Peran dan kehadiran guru dalam pembelajaran begitu penting, sehingga Suwignyo pernah menulis suatu artikel dalam bookchapter dengan judul “guru dulu, baru yang lain-lain” (Indratno, ed., 2013: 72).

Dengan menyadari pentingnya interaksi timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran, maka banyak sekolah di daerah-daerah termasuk di Manggarai Raya menggunakan pembelajaran jarak jauh dengan metode kunjungan rumah (*home visit*). Kunjungan rumah merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan cara guru mengunjungi rumah siswa yang dilakukan dalam kelompok kecil berdasarkan domisili siswa dengan mematuhi protokol kesehatan. Di beberapa sekolah kegiatan kunjungan rumah dilakukan secara terjadwal, baik soal waktu, tempat, kelompok siswa, maupun guru yang bertugas. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania, Maulana, dan Khaleda (2021) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan *home visit* memudahkan interaksi guru dengan siswa dan diantara siswa yang satu dengan siswa yang lain, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran dibandingkan dengan sistem pembelajaran daring. Penelitian Dwita, Anggraeni, dan Haryadi (2018) menemukan bahwa layanan *home visit* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa SD. Hal lain yang diungkapkan dari penelitian ini adalah bahwa kunjungan rumah penting bagi terlaksananya pengembangan kepribadian siswa karena ada interaksi langsung dengan guru.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara luring dengan metode pemberian tugas di SDK Wewo menghadapkan siswa pada kesulitan-

kesulitan, baik teknis maupun substansial. Masalah substansial yang terjadi adalah kebosanan pada siswa dan menurunnya hasil belajar. Banyak dan monotonnya tugas yang diberikan membuat siswa merasa bosan. Penelitian Ambarwati (tt) menemukan salah satu faktor kebosanan belajar adalah padanya isi kurikulum pembelajaran. Jadi, materi dan tugas yang banyak membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar. Kondisi psikologis seperti itu tentu saja berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa.

## PENUTUP

Pembelajaran di SDK Wewo selama masa pandemi covid 19 menggunakan model pembelajaran jarak jauh secara luring. Metode yang digunakan dalam pembelajaran luring adalah pemberian materi dan tugas kepada siswa. Belajar tanpa tatap muka langsung seperti ini dan juga pemberian materi dan tugas yang banyak ternyata membuat siswa merasa bosan dan jenuh untuk belajar. Kondisi psikologis seperti ini berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa.

Dengan adanya kesulitan seperti ini, maka model pembelajaran jarak jauh di daerah-daerah yang mengalami kesulitan infrastruktur pembelajaran daring, hendaknya menggunakan model *home visit*. Model ini merupakan satu-satunya solusi bagi terciptanya interaksi edukatif antara guru dengan siswa maupun di antara siswa itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Nunung Agustina. "Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya", *Prosiding Intedisciplinarity Postgra-duate Student Conference 2<sup>nd</sup> Program Pasca-sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Diunduh dari <https://pascasarjana.umy.ac.id/wp->

<content/uploads/2016/10/81-Nunung-Agustina-Ambarwati.pdf> pada tanggal 10 Juni 2021.

Dwita, Konita Dian, Anggraeni, Ade Irma, dan Haryadi. 2018. Pengaruh *Home Visit* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi vol. 20, no. 1*. Diunduh dari <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/viewFile/1084/1233> pada tanggal 6 Mei 2021.

Indratno, A. Fery T. (ed.). 2020. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: PenerbitBuku Kompas.

Jayul dan Irwanto. 2020. "Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi COVID-19," *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, Vol. 6, No.Hal. 190 – 199, Juni 2020*.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3892262>

Rahmania, Siti, Maula, Luthfi Hamdani, dan Khaleda, Irna. 2021. Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sistem Home Visit dan Sistem Daring. *Jurnal Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, vol. 7, no. 1*. Diunduh dari <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/179> pada 4Juli 2021.

Rusman. 2011. *Model – model Pembelajaran*. Jakarta:Kharisma Putra Utama Offset.

Sadulloh, Uyoh, dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.  
Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan / KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsita, Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.